

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah individu yang berusia diantara 10 tahun – 19 tahun. Ada sekitar 350 juta remaja yang terdiri dari sekitar 22% populasi yang tersebar di negara-negara wilayah Asia Tenggara (World Health Organization, 2019). Menurut Centers For Disease Control And Prevention (2012) remaja adalah populasi yang berisiko tinggi terkena penyakit menular seks (PMS) sehingga harus diajari sejak dini tentang pencegahan HIV dengan informasi edukasi seks lainnya. Pendidikan pencegahan seks untuk remaja dapat diberikan di rumah, di sekolah, di komunitas, dan program berbasis web. Bayi yang dilahirkan oleh wanita berusia 15-19 tahun berjumlah 194.377 bayi, kehamilan merupakan kontributor signifikan terhadap angka putus sekolah di antara anak perempuan. Remaja berusia 15-19 tahun berisiko lebih tinggi tertular penyakit menular seks karena faktor perilaku, biologis, serta budaya (CDC, 2017).

Menurut beberapa penelitian yang tercantum dalam buku berjudul *Adolescence* yang ditulis oleh Santrock (2016) menyatakan bahwa orang tua adalah sumber informasi penting namun yang hilang dalam upaya mengurangi angka kehamilan diluar nikah dan penyakit menular seks. Pendidikan seks adalah pemberian informasi tentang perkembangan tubuh, jenis kelamin, seksualitas, dan hubungan. Pendidikan seks harus dilakukan di seluruh tingkat kelas siswa, dengan informasi yang sesuai dengan perkembangan dan latar belakang siswa (Bridges & Hauser, 2014).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada tahun 2018 menyatakan keberhasilan dan kesuksesan sebuah bangsa di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh kualitas remaja di jaman sekarang, untuk itu perlu bagi orang tua dan lingkungan sekitar termasuk seluruh instansi pemerintahan untuk memperhatikan masa pertumbuhan dan perkembangan remaja secara positif dan bebas dari perilaku yang mengancam guna menjamin kualitas bangsa yang lebih baik dan berkarakter. Dalam pidatonya Sigit purnomo menyampaikan, bahwa

orangtua mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan generasi masa depan dan apabila berlandaskan kepada keluarga harapannya, akan muncul generasi muda Indonesia yang memiliki kecerdasan komprehensif (BKKBN, 2018).

Menurut Marpaung (2011), partisipan yang mengikuti penelitiannya, partisipan memperoleh manfaat dari pendidikan seks berupa pengetahuan yang meningkat dan menurunkan kecenderungan berperilaku menyimpang.

Di Indonesia terdapat sebuah program pemerintahan yang dikenal dengan Generasi Berencana (GenRe), yang dikembangkan sebagai tempat untuk mempersiapkan kehidupan keluarga melalui pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan sehingga remaja mampu menempuh jenjang pendidikan, berkarir, bahkan mampu sampai melangsungkan pernikahan yang terencana sesuai dengan siklus kesehatan reproduksi (Generasi berencana Indonesia, 2020). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Ratnasari pada tahun 2018 adalah terdapat kendala dalam implementasi program GenRe dikarenakan kekurangan sumber daya manusia untuk mencakup ke wilayah sasaran yang cukup luas.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2011) menyatakan bahwa jumlah populasi remaja yaitu 18,3% dari total penduduk (>43 juta). Besarnya jumlah populasi remaja tersebut dapat meningkatkan permasalahan yang akan dialami oleh remaja berhubungan dengan masa tumbuh kembangnya.

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2012 menyatakan perempuan yang menikah di usia 10-15 tahun sekitar 11,13% sedangkan kawin di sekitar usia 16-18 tahun 32,10%. Indonesia merupakan negara yang persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (rangking 37), tertinggi kedua di ASEAN (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2016)

Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) menangani laporan kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh 14 remaja dan satu orang pemuda yang melakukan pemerkosaan dan pembunuhan terhadap seorang siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusia 14 tahun. Baskoro pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa Indonesia darurat pendidikan seks, hal ini karena masih banyak permasalahan anak yang terjadi di Indonesia, tidak hanya perkawinan anak namun kekerasan seksualitas, pornografi, kekerasan dalam pacaran, kehamilan yang tidak diinginkan dan akses konten yang dikhawatirkan

memberikan pengaruh buruk, serta mitos yang menyesatkan berkaitan dengan isu seksualitas remaja. Di Indonesia menurut BKKBN (2019) Angka kehamilan remaja berusia 15-19 tahun adalah 38 per 1000 kehamilan. Angka kehamilan remaja di Nusa Tenggara Timur (NTT) usia 15-19 tahun ada 27 per 1000 kehamilan.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020 menyatakan bahwa jumlah remaja di Kota Kupang pada tahun 2017 yang berusia 15-19 tahun yaitu 24.844 orang laki laki dan 25.673 orang perempuan. Usia 10-14 tahun yaitu 16.724 orang perempuan dan 17.429 orang laki-laki. Survey tahun 2018, perempuan pernah kawin di bawah umur 17 Tahun di NTT 5,06 % dan di Kota Kupang 2,60%. Kasus penyakit AIDS di NTT 297 orang dan kota Kupang 37 orang. Remaja usia 15-24 tahun yang mendapat penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi (Kespro)/ HIV/AIDS tahun 2017 di NTT 3917 orang dan Kota Kupang 500 orang.

Data dari Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit 2016, positif HIV kota kupang sebanyak 256 orang, di NTT 487 orang. Kunjungan Layanan Infeksi Menular Seks (IMS) berdasarkan kelompok risiko yaitu pasangan risiko tinggi tiga, pelanggan penyakit seks 10, lain-lain 599, kasus duh tubuh uretra 49 dan luka pada alat kelamin / ulkus genital pada laki-laki dua dan perempuan lima.

Menurut salah satu kepala Rukun Tetangga (RT) yang berada di RW dan Kelurahan di NTT saat dijumpai 23 Maret 2020 juga mengatakan angka kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja di dalam tiap-tiap RT tidak terdata secara tertulis namun untuk setiap RT memang pernah ada kasus KTD pada remaja. Di RW tersebut rata-rata KTD paling banyak tiga kasus per tahun. Dari hasil wawancara beberapa orang tua yang berada disalah satu Kelurahan di NTT pada 03 Maret 2020 mengatakan belum mampu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan perubahan fisik dan psikologi pada masa pubertas, beberapa orang tua juga mengatakan ada yang melarang anaknya pacaran, serta ada beberapa dari orang tua yang mengatakan bahwa hubungan mereka dengan anaknya jarang ada komunikasi yang terbuka. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul

“Gambaran Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Remaja Di RW 12 Kelurahan Maulafa”

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Wawan dan Dewi (2010) sikap adalah reaksi yang masih tertutup terhadap suatu objek. Hasil ukur dari sikap adalah positif dan negatif (Sugiyono, 2012). Berdasarkan latar belakang, fenomena-fenomena yang didukung dengan penelitian terdahulu diatas, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Gambaran Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Remaja Di RW 12 Kelurahan Maulafa”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap pendidikan seks pada remaja di RW 12 Kelurahan Maulafa dan mengetahui gambaran karakteristik responden dari jenis kelamin dan pendidikan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan peneliti adalah “Bagaimana gambaran sikap orang tua terhadap pendidikan seks pada remaja di RW 12 Kelurahan Maulafa?”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan pembaca mengenai gambaran sikap orang tua terhadap pendidikan seks pada remaja di RW 12 Kelurahan Maulafa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

Memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan seks pada remaja.

2) Bagi Kelurahan

Dapat dijadikan data pada pihak kelurahan dalam pelaksanaan program Kelurahan yang mengikutsertakan orang tua terutama dalam pemberian pendidikan seks pada remaja.

3) Bagi Instansi Pemerintah

Dapat memberikan informasi untuk pertimbangan penambahan materi pendidikan seks yang masuk dalam kurikulum pendidikan Indonesia, juga dapat sebagai gambaran bagi pemerintah sejauh mana orang tua mengetahui materi yang disampaikan kepada anak mereka dan sikap orang tua terhadap materi yang disampaikan.

4) Bagi Peneliti

Memberikan masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui gambaran sikap orang tua terhadap pendidikan seks pada remaja.

5) Bagi peneliti selanjutnPenelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang meneliti berkaitan dengan sikap orang tua terhadap pendidikan seks pada remaja.